

INISIASI PENGOLAHAN NANAS TERPADU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI JUAL SUMBER DAYA LOKAL DUSUN PUHREJO KABUPATEN KEDIRI

Aisyah Hadi Ramadani*¹, Reny Rosalina², Riska Suryaningrum³

¹) Prodi S1 Biologi, FSTA, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

²) Prodi D3 TLM, FSTA, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

³) Puslit Biomaterial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

e-mail: ¹aisyahramadani47@gmail.com

Abstract

Puhrejo is one of district in Ngancar Village, located at the foot of Kelud Mountain in the administrative area of Kediri and known as the centers of honey pineapple plantations. The amount of pineapple production reaching 14,000 tons per year is a huge potential for local resources to be utilized further. However, the reality is still difficult to find pineapple product variants produced by the local community. The products that have been produced are limited as dodol and fruit extract which are processed from pineapple fruit, while the peels and leaves have not been utilized as a product with high selling value, even though both parts are a waste product of fruit and plantation processing activities. The problem that occurs is the unequal distribution of information, education and training for the community. For this reason, this program partners with the Puhrejo community as an effort to transfer pineapple processing information in an integrated manner with the aim of increasing the economic independence of the partner community. The methods used are socialization, training, and assistance in integrated pineapple processing for 4 months. The implementation of activities emphasizes to community participation activeness and sustainable with target achievement indicators such as (1) increasing community understanding of pineapple products variant from its fruit, peel, and leaf; (2) the enthusiasm of the target group in the training activities; and (3) successful manufacturing of products. This initiation program succeeded in increasing the community's understanding of the use value of whole pineapple plants by 87% from before. During the training the community showed high enthusiasm with attendance reaching 95% and succeeded in making 3 products as pineapple fruit juice, organic fertilizer from pineapple peel, and pineapple leaf paper.

Keywords: *empowerment, community participation, pineapple, Ngancar*

PENDAHULUAN

Dusun Puhrejo berada dalam cakupan Desa Ngancar, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kabupaten Kediri Tahun 2010 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2010 Kecamatan Ngancar dikembangkan sebagai salah satu kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri (Sari dkk., 2016). Wilayah Ngancar dikenal sebagai penghasil nanas terbesar di Kabupaten Kediri dengan jumlah produksi sekitar 60 ton per hari dan 14.000 ton per tahun (BPS Kab. Kediri, 2014). Jumlah nanas yang demikian besar dihasilkan dari lahan perkebunan seluas 5000 ha di seluruh Kecamatan Ngancar. Lima puluh persen lahan tersebut berada di Desa Ngancar akan tetapi sebaran kebun tidak merata di seluruh dusun. Di Dusun Puhrejo hanya terdapat 64 ha (2%) kebun nanas yang berada di tanah perhutani (Basuki, pers comm, 2018).

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dusun Puhrejo pihak Kabupaten Kediri telah banyak memberikan pelatihan-pelatihan mengenai pembudidayaan dan pengolahan nanas agar masyarakat bisa melanjutkan produksi secara mandiri. Data kecamatan Ngancar (2017), Hasil budidaya nanas telah menghasilkan dua varietas nanas unggulan yaitu jenis *queen* dan *cayenne* (madu kelud) yang dikelola oleh kelompok tani dan wanita tani. Olahan yang telah dikembangkan dari buah nanas berupa minuman sari buah nanas dan dodol nanas. Akan tetapi produk ini belum 100% berhasil diadopsi oleh masyarakat Puhrejo. Selain olahan buah, nanas memiliki banyak potensi lain yang bisa diolah lebih lanjut menjadi produk bernilai jual tinggi. Bagian nanas seperti daun, di dusun Puhrejo jumlahnya sangat melimpah. Pengolahan daun sebatas digunakan sebagai bahan pakan sapi dengan teknologi seadanya dengan pencacahan. Bagian kulit nanas dan bonggol belum dimanfaatkan. Kulit nanas banyak dihasilkan oleh penjual nanas di sekitar Puhrejo. Padahal kulit nanas dapat diolah menjadi salah satu bahan dasar kompos yang kemudian digunakan kembali oleh petani sehingga mengurangi biaya operasional pertanian nanas. Pemanfaatan bagian nanas secara keseluruhan merupakan bentuk dari pengolahan terpadu.

Keterbatasan varian pengolahan produk nanas sehingga banyak bagian tumbuhan yang memiliki potensi namun pemanfaatannya masih bernilai rendah atau bahkan tidak dimanfaatkan sama sekali. Hal ini disebabkan kurangnya akses informasi inovasi produk olahan nanas yang diterima masyarakat Puhrejo (Yowandita, 2018). Di dusun Puhrejo terdapat beberapa kelompok masyarakat seperti kelompok ternak, kelompok tani, kelompok wanita tani, PKK, dan karang taruna. Namun, belum ada kelompok pengusaha untuk pengolahan tumbuhan nanas seperti UMKM. Sulitnya pembentukan UMKM disebabkan oleh (a) kondisi lingkungan yang subur sehingga masyarakat masih berpemikiran ekonomi praktis; (b) kurangnya akses masyarakat untuk mengurus perijinan edar produk sehingga produk belum dapat diakui dan terstandarisasi dengan baik (Kusmuriyanto dkk., 2019). Untuk itu program ini bermitra dengan masyarakat dusun Puhrejo dengan tujuan menginisiasi terbentuknya sentra pengolahan nanas terpadu. Program dilaksanakan sebagai upaya mentransfer informasi pengolahan nanas secara terpadu dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat mitra.

METODE

Program pemberdayaan masyarakat ini berusaha untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra dengan pendekatan berbasis potensi local, berbasis kelompok, dan komprehensif. Metode yang digunakan dalam menginisiasi terbentuknya sentra olahan nanas terpadu yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pengolahan nanas terpadu selama 4 bulan. Pelaksanaan kegiatan menekankan pada partisipasi masyarakat secara aktif dan berkelanjutan dengan indikator ketercapaian target berupa (1) peningkatan pemahaman masyarakat tentang bentuk-bentuk olahan nanas dari buah, kulit, dan daun; (2) antusiasme kelompok target dalam pelatihan; dan (3) keberhasilan pembuatan produk.

Peningkatan pemahaman masyarakat diukur dengan kuisioner, antusiasme kelompok target dinilai dari kehadiran dalam setiap sesi kegiatan, dan keberhasilan pembuatan produk dari ketuntasan proses pengolahan bahan mentah hingga siap dipasarkan.

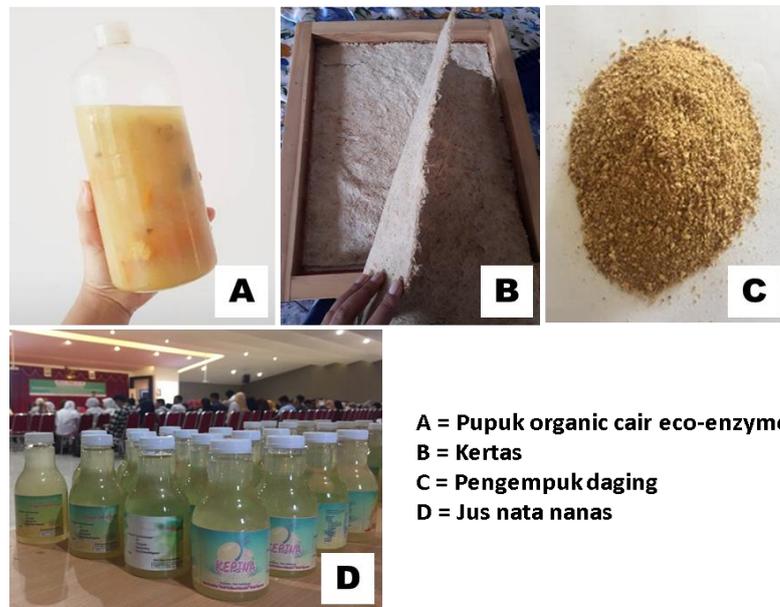
HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat dengan mitra dusun Puhrejo, Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dilaksanakan mulai bulan april hingga juli 2019. Tahapan kegiatan pertama yaitu sosialisasi kepada masyarakat dusun Puhrejo mengenai rancangan program dan gambaran produk yang akan dikembangkan. Tahap ini juga memetakan kelompok-kelompok masyarakat target yang akan diberi tanggung jawab koordinator pelaksanaan program. Kegiatan sosialisasi berhasil memetakan kebutuhan solusi dan koordinator tiap produk yang akan dikembangkan. Solusi peningkatan nilai jual sumber daya local nanas di dusun Puhrejo dikemas menjadi produksi beberapa varian olahan yang memanfaatkan seluruh bagian dari tanaman nanas sehingga tidak ada limbah sampingan dari budidaya nanas. Produk yang cocok dikembangkan antara lain jus nata dari buah nanas, pengempuk daging dari bonggol nanas yang diperoleh dari sisa ampas jus nanas, pupuk organic dari kulit buah nanas limbah penjualan buah dan olahan jus nanas, dan kertas dari limbah daun nanas hasil perkebunan (gambar 1). Pembagian koordinator pengembangan dari tiap produk meliputi (1) kelompok ibu PKK dan perwakilan RT RW untuk pengembangan jus nata nanas dan pengempuk daging, (2) kelompok tani bertanggungjawab untuk pembuatan dan pengaplikasian produk pupuk organic dari limbah kulit nanas, serta (3) karang taruna mengembangkan produk kertas daun nanas.

Setelah koordinator ditunjuk, tahapan berikutnya yakni penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan pengolahan produk nanas dilakukan sebanyak 3 kali dimulai dari bulan April hingga Mei 2019 dengan melibatkan 25-30 warga yang terdiri dari kelompok tani, ibu PKK, dan karang taruna. Pelatihan yang diberikan adalah praktik pembuatan produk (Gambar2). Pelatihan pertama yaitu pengolahan buah nanas menjadi nata jus nanas dan Pengolahan limbah ampas nanas menjadi pengempuk daging. Pelatihan kedua yaitu pengolahan kulit nanas menjadi pupuk organic "Ecoenzym". Pelatihan ketiga yaitu pengolahan daun nanas menjadi kertas. Tingkat keikutsertaan peserta target dalam setiap sesi pelatihan sebesar 85% - 95%.

Tahapan berikutnya untuk mengkomersialisasikan produk yang telah dikenalkan dilakukan pendampingan produksi dan pendampingan pemasaran (Gambar 2). Dalam tahapan ini kami mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap olahan nanas dan diperoleh hasil peningkatan pengetahuan sebesar 87%. Pada tahap ini masyarakat memilih untuk mengembangkan produk jus nata nanas untuk pasarkan lebih jauh. Berdasarkan analisa situasi oleh kelompok coordinator dan tim pelaksana di sekitar kawasan gunung Kelud belum banyak beredar jenis minuman sari nanas. Ada satu merk yang telah beredar luas namun masih mengalami kendala dalam masa simpan yang singkat dan penggunaan bahan pengawet kimia sehingga

memberikan peluang pasar yang lebar bagi pengembangan produk jus nata nanas yang memiliki keunggulan daya tahan yang panjang (1 bulan) tanpa pengawet kimia.



Gambar 1 . Produk olahan nanas terpadu di Dusun Puhrejo, Ngancar , Kediri



Gambar 2. Pelaksanaan program dengan mitra. (A) sosialisasi, (B) pelatihan pembuatan produk jus nata nanas, (C, D) pendampingan pemasaran, (E) pelatihan produk pupuk organik, (F) pelatihan pembuatan produk kertas

Tahapan lebih lanjut untuk merealisasikan penjualan produk jus nata nanas adalah pemberian bantuan dan akses untuk melegalkan produk dengan izin edar P-IRT. Oleh karena itu, tim pelaksana mengundang dinas koperasi usaha mikro kecil menengah kabupaten Kediri untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai aspek ini pad amasyarakat. Selanjtunya selain perijinan edar produk, kedepan

masyarakat dimotivasi untuk mematenkan merk dagang yang mereka buat agar memperoleh pasar yang lebih luas. Seluruh rangkaian program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan tambahan income pada masyarakat yang terlibat.

KESIMPULAN

Program inisiasi ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai guna bagian-bagian tanaman nanas secara keseluruhan sebesar 87% dari sebelumnya. Selama pelatihan masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan kehadiran mencapai 95% dan berhasil membuat 3 produk olahan berupa jus nata buah nanas, pupuk organik dari kulit nanas, dan kertas daun nanas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusmuriyanto, M feriad, N Susilowati. (2019). Inisiasi Pembentukan Bumdes Bersama untuk Meningkatkan Perekomian Desa di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *ABDIMAS* 23(2): 112-113
- Sari, Dwi Agustina W dan Eko Budi Santoso, (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. *JURNAL TEKNIK ITS* 5 (1) : 64 – 69
- BPS Kabupaten Kediri. (2014). Kediri Dalam Angka. Pemerintah Kabupaten Kediri
- Basuki (2018). pers.onal communication pada tanggal 17 desember 2018.
- Kecamatan Ngancar (2017). Data Kependudukan Desa. Balai Desa Ngancar. Kediri
- Yowandita, R. (2018). Pembuatan Jelly Drink Nanas Kajian Tingkat Kematangan Buah Nanas dan Konsentrasi Penambahan Karagenan Terhadap Sifat Fisik, Kimia, dan Organoleptik. *Jurnal Pangan dan Agroindustri* 6(2): 63-73